

MAKNA *SYIFA'* DALAM AL-QURAN  
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN  
SAYYID QUTHB)

Fajar Arif Rohmatulloh,<sup>1</sup> Derysmono,<sup>2</sup> Al Kahfi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al Hikmah

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidaatullah Jakarta

Korespondensi. E-mail: [fजारarif@azhari-rasuna.sch.id](mailto:fजारarif@azhari-rasuna.sch.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat syifa' dalam Al-Qur'an menurut dua tokoh tafsir, M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, dengan fokus pada enam ayat utama: At-Taubah [9]: 14, Yunus [10]: 57, An-Nahl [16]: 69, Al-Isra [17]: 82, Asy-Syu'ara [26]: 80, dan Fussilat [41]: 44. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis komparatif untuk menelaah perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya, serta mempertimbangkan konteks historis dan teologis masing-masing mufasir. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya sepakat memaknai syifa' sebagai bentuk rahmat Allah yang bersifat penyembuhan, Quraish Shihab cenderung mengembangkan makna syifa' dalam dimensi ganda rohani dan jasmani dengan argumentasi kontekstual dan pendekatan multidisipliner, sementara Sayyid Quthb lebih menekankan dimensi spiritual syifa' dalam kerangka perjuangan iman dan keadilan sosial. Penafsiran Quraish Shihab juga memberikan ruang bagi interpretasi ilmiah terkait penyembuhan, misalnya dalam ayat tentang madu (An-Nahl: 69), sedangkan Sayyid Quthb menekankan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai inti syifa'. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan adanya peluang integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah modern, khususnya dalam membangun pemahaman holistik mengenai kesehatan yang mencakup aspek fisik, psikis, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Syifa, Tafsir Tematik, Quraish Shihab, Sayyid Quthb, Tafsir Komparatif, Penyembuhan Qur'ani.

**Abstract**

*This study aims to analyze the interpretation of syifa' (healing) verses in the Qur'an by two prominent exegetes, M. Quraish Shihab and Sayyid Quthb, focusing on six key verses: At-Tawbah [9]:14, Yunus [10]:57, An-Nahl [16]:69, Al-Isra [17]:82, Ash-Shu'ara [26]:80, and Fussilat [41]:44. Employing a qualitative library research method with a comparative approach, this study examines the similarities and differences in their interpretations by considering each scholar's historical and theological context. The findings reveal that while both exegetes agree that syifa' represents a form of divine mercy with healing properties, Quraish Shihab tends to elaborate on its dual function—spiritual and physical—using contextual and multidisciplinary reasoning. Sayyid Quthb, on the other hand, primarily views syifa' in a spiritual and moral light, emphasizing faith and justice within a socio-political framework. Quraish Shihab's interpretation also opens space for scientific perspectives, as seen in his discussion of honey in Surah An-Nahl as a natural remedy, whereas Sayyid Quthb focuses more on spiritual purification. This study suggests that the Qur'anic concept of syifa' offers potential for integrating spiritual values with modern scientific approaches to health, thus encouraging a holistic understanding of healing that encompasses physical, psychological, and spiritual dimensions.*

**Keywords:** Syifa, Thematic Tafsir, Quraish Shihab, Sayyid Quthb, Comparative Interpretation, Qur'anic Healing.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk hidup umat manusia sepanjang masa. Dengan bimbingan Ilahi, Rasulullah menafsirkan dan menjelaskan kandungan wahyu tersebut kepada para sahabat, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an terus diwariskan dan dikembangkan oleh para ulama, mufasir, dan cendekiawan muslim hingga saat ini. Al-Qur'an diyakini sebagai solusi atas berbagai problematika kehidupan, baik dalam aspek ruhani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, karena ia berasal dari Dzat Yang Maha Sempurna. Oleh sebab itu, relevansi Al-Qur'an senantiasa terjaga di setiap ruang dan waktu. (Manna Khalil al-Qattan 2016) Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang menunjukkan integrasi antara aspek spiritual dan fisik manusia adalah konsep *syifa'* (penyembuhan). Kesehatan merupakan nikmat besar yang sangat menentukan produktivitas dan kualitas hidup manusia. Dalam hadis Nabi disebutkan. (Husin n.d.)

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia dilalaikan di dalamnya, yaitu: kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas *syifa'* menyiratkan bahwa penyembuhan tidak hanya dimaknai secara medis atau fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual. Salah satu ayat utama yang sering dirujuk adalah .(Rahmatullah 2019) Allah berfirman dalam Q.S. Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q. S. Yunus [10] :57)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung empat fungsi utama Al-Qur'an: sebagai pengajaran, penyembuh, petunjuk, dan rahmat. Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana para mufasir memahami makna *syifa'* dalam konteks ayat-ayat lain yang beragam, seperti yang juga tercantum dalam Surah An-Nahl: 69, Al-Isra: 82, Asy-Syu'ara: 80, At-Taubah: 14, dan Fussilat: 44 (Sukmal 2019). Meski berbagai literatur telah membahas makna *syifa'* dalam Al-Qur'an, studi komparatif terhadap penafsiran dua tokoh besar yaitu M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb masih jarang dilakukan secara sistematis. Quraish Shihab dikenal sebagai mufasir kontemporer Indonesia yang menekankan aspek kontekstual, rasional, dan multidisipliner dalam penafsirannya. Sementara Sayyid Quthb, melalui *Fi Zhilalil Qur'an*, lebih menekankan aspek ruhani dan sosial-politik dalam bingkai perjuangan Islam. Keduanya memiliki latar belakang, metode, dan orientasi pemikiran yang berbeda, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana keduanya memaknai konsep *syifa'*. (Yusuf Qardhawy, Kaifa Nata' amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim 1999)

Dalam perkembangan keilmuan Islam klasik, banyak ilmuwan yang mengintegrasikan ilmu agama dan kedokteran, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Fakhruddin Ar-Razi. Mereka menulis karya-karya monumental dalam bidang tafsir sekaligus kedokteran, yang menunjukkan bahwa tema penyembuhan dalam Islam telah dikaji secara holistik sejak abad pertengahan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang makna *syifa'* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi tafsir, spiritualitas, dan kesehatan kontemporer. (M. Quraish Shihab 2002) Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan

pendekatan keduanya dalam memahami konsep *syifa'* serta Menelaah kontribusi tafsir mereka terhadap integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan isu kesehatan, baik rohani maupun jasmani.

Dengan pendekatan komparatif dan analisis tematik terhadap ayat-ayat *syifa'*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik kontemporer serta memperluas pemahaman umat terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus penyembuh, baik dalam dimensi spiritual maupun material. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan mendalam antara dua mufasir lintas zaman yang merepresentasikan corak tafsir nasional dan internasional dalam memahami ayat-ayat *syifa'* (Sukmal 2019).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis library research (penelitian kepustakaan), yaitu metode yang menggunakan literatur sebagai sumber utama untuk menggali data dan informasi yang relevan dengan topik kajian. Data yang dikaji bersumber dari kitab-kitab tafsir, terutama *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, serta referensi keislaman lainnya yang mendukung analisis terhadap makna *syifa'* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah metode studi komparatif (muqaran), yaitu metode yang membandingkan penafsiran antara dua tokoh mufasir terhadap sejumlah ayat dengan tema yang sama, dalam hal ini terkait dengan konsep *syifa'* sebagai penyembuh. Secara linguistik, term *syifa'* berasal dari akar kata ش-ف-ي (*syīn-fā'-yā'*) yang berarti kesembuhan atau penyembuhan. Derivasinya dalam bentuk *syifā'*, *yasyfi*, atau bentuk lain ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki konteks penyembuhan baik jasmani maupun rohani. Dalam studi ini, penulis mengidentifikasi dan menganalisis enam ayat utama yang mengandung istilah atau konsep *syifa'*, yaitu:

1. Surah At-Taubah [9]: 14 (mengandung lafaz *wa yasyfi shudūra qawmin mu'minīn*)
2. Surah Yunus [10]: 57 (*wa syifā'un limā fi al-shudūr*)
3. Surah An-Nahl [16]: 69 (*fīhi syifā'un li al-nās*)
4. Surah Al-Isra [17]: 82 (*wa nunazzilu minā al-Qur'āni mā huwa syifā'un wa rahmah*)
5. Surah Asy-Syu'ara [26]: 80 (*wa idzā maridhtu fahuwa yasyfīn*)
6. Surah Fussilat [41]: 44 (*qul huwa lilladzīna āmanū hudan wa syifā'*)

Pemilihan keenam ayat tersebut didasarkan pada keterkaitannya yang eksplisit dengan tema penyembuhan (baik secara fisik maupun psikis), serta keterwakilan makna *syifa'* dalam berbagai konteks: sosial, spiritual, medis, bahkan retorik. Kajian terhadap ayat-ayat ini dilakukan dengan mengkomparasikan penafsiran dari dua tokoh berbeda latar: Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer Indonesia yang mengedepankan pendekatan kontekstual, dan Sayyid Quthb sebagai mufasir Timur Tengah dengan latar aktivisme dan pendekatan tematik-sosiologis. Ditinjau dari objek kajiannya, penelitian ini bersifat kajian budaya dan pemikiran karena mengkaji gagasan, nilai, dan interpretasi yang terkandung dalam karya dua mufasir tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap ragam pemaknaan *syifa'* dalam Al-Qur'an secara lebih dalam, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai penyembuhan Qur'ani dipahami dan dikembangkan oleh dua tokoh besar dalam khazanah tafsir modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Makna *Syifa'*

Menurut Ibnu Manzur, *syifa'* secara etimologis adalah term yang berakar dari huruf-huruf (-ش-ف-ي), dan terjadi perubahan menjadi bentuk fi'il mudhāri' (*yasyfi*) serta bentuk masdar *syifā'*, yang diartikan sebagai "pengobat" atau "obat yang terkenal" yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Menurut Ibnu Faris, kata *syifa'* merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk menyembuhkan seluruh jenis penyakit, baik lahiriah maupun batiniah. Dalam *Kamus Al-Munawwir*, kata *syifa'* diartikan

sebagai "pengobatan", "kesembuhan", serta termasuk makna "obat". Sedangkan dalam *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, syifa'* disebut sebagai bentuk kesembuhan sekaligus substansi penyembuh. (Gista Naruliya Siswant 2019)

Dalam karya *Al-Qur'an* oleh Husayn bin Muhammad, kata *syifa'* memiliki empat makna semantik, yakni: sehat (*'āfiya*), senang (*farah*), penjelasan (*bayān*), dan pinggir (*janib*). Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa *syifa'* adalah suatu bentuk kesembuhan dan petunjuk yang dapat digunakan untuk keluar dari ketidakseimbangan dan kekurangan, baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Menurut Ibnu Balqis, *syifa'* bermakna kesembuhan dari penyakit yang menyerang fisik maupun psikis. (Sholahuddin Alby. n.d.)

Huruf-huruf *syīn*, *fā'*, dan *yā'* adalah akar dari kata *syifā'*. Akar kata ini membentuk berbagai derivasinya, seperti *yasyfī*, *nasyfī*, dan *yusyfā*, yang memiliki hubungan semantik dengan proses penyembuhan. Dalam ilmu nahwu, bentuk *masdar* seperti *syifā'* mengandung makna verbal yang netral dari segi waktu, tetapi menunjuk pada aktivitas atau keadaan penyembuhan secara umum. Ar-Rāghib al-Asfahānī menyatakan bahwa istilah *syifā' min al-maradh* (kesembuhan dari penyakit) identik dengan *syifā' as-salāmah* (obat keselamatan), dan pada perkembangan selanjutnya menjadi istilah yang sering digunakan dalam bidang pengobatan dan kesehatan. Untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna *syifa'* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan urutan mushaf. Upaya ini dilakukan karena kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan mushaf dalam pembahasannya, terutama kajian mengenai sebab turunnya ayat dan munasabah ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya. (Muhammad Parti Arifin 2020)

Secara tematik, term *syifa'* dan derivatifnya dalam Al-Qur'an ditemukan dalam enam tempat utama, dengan makna yang beragam tergantung pada konteks ayatnya. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. Surah At-Taubah [9]: 14 – *wa yasyfi shudūra qawmin mu'minīn*
2. Surah Yunus [10]: 57 – *wa syifā'un limā fi al-shudūr*
3. Surah An-Nahl [16]: 69 – *fīhi syifā'un li al-nās*
4. Surah Al-Isra [17]: 82 – *wa nunazzilu mina al-Qur'āni mā huwa syifā'un wa rahmah*
5. Surah Asy-Syu'ara [26]: 80 – *wa idzā maridhtu fahuwa yasyfīn*
6. Surah Fussilat [41]: 44 – *qul huwa lilladzīna āmanū hudan wa syifā'*

Ayat-ayat ini menjadi dasar utama dalam kajian makna *syifa'* dalam penelitian ini. Keenam ayat tersebut dipilih karena mengandung secara eksplisit lafaz *syifa'* atau bentuk derivasinya, serta merepresentasikan makna penyembuhan dalam berbagai dimensi: mulai dari penyembuhan ruhani (penyakit hati), jasmani (penyakit fisik), hingga makna metaforis seperti ketenangan, petunjuk, dan rahmat. Kajian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana dua tokoh mufasir besar, yaitu M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan pendekatan, latar belakang pemikiran, dan metode tafsir masing-masing. Untuk memudahkan kerja analisis, ayat-ayat *syifa'* tersebut akan dikaji secara berurutan mengikuti susunan mushaf, sebagaimana lazim dilakukan dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Penyusunan ini juga mempertimbangkan konteks ayat, sebab turunnya (*asbāb al-nuzūl*), dan keterkaitannya (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.

## Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Ayat *Syifa'*

### 1. Surat At-Taubah Ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin.” (QS. At-Taubah: 14)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks perintah Allah kepada kaum Muslimin untuk memerangi kaum musyrik yang telah mengkhianati perjanjian damai. Beliau menekankan bahwa kalimat "*wa yasyfi sudūra qawmin mu'minīn*" mengandung makna psikologis dan sosial, yakni sebagai bentuk kelegaan dan penghiburan bagi umat Islam yang selama ini terzalimi. Penyembuhan atau *syifa'* dalam konteks ini bukanlah penyembuhan fisik, tetapi lebih kepada penyembuhan luka batin, trauma, dan amarah akibat perlakuan kejam dari musuh-musuh Islam. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kemenangan dan tegaknya keadilan mampu menjadi media penyembuh luka kolektif umat yang tertekan. Dalam kerangka ini, *syifa'* dimaknai sebagai proses rekonstruksi emosional dan spiritual bagi komunitas beriman setelah mengalami penindasan. (As-Suyuthi 2022)

Sementara Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* juga memahami ayat ini dalam konteks jihad menghadapi kaum musyrikin yang telah melanggar perjanjian. Namun, fokus tafsirnya lebih menekankan pada aspek ketegasan teologis dan ideologis dari perjuangan Islam. Baginya, frasa "*wa yasyfi sudūra qawmin mu'minīn*" menunjukkan manifestasi kemenangan hak atas batil, dan kemenangan ini memiliki efek membersihkan hati kaum mukmin dari perasaan terhina, lemah, atau terzalimi. Quthb melihat penyembuhan dalam ayat ini sebagai bagian dari pemulihan izzah umat, yakni kemuliaan dan kebanggaan kolektif orang-orang beriman yang telah lama mengalami ketidakadilan (Lestari 2019). Penyembuhan bersifat ideologis dan revolusioner, yakni ketika umat Islam menyaksikan bagaimana musuh-musuh Allah dikalahkan melalui perintah jihad. Baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quthb sepakat bahwa kata *syifa'* dalam ayat ini tidak merujuk pada kesembuhan fisik, melainkan pada kesembuhan psikis atau spiritual yang bersifat kolektif. Namun, perbedaan keduanya terletak pada penekanan makna yang diberikan dalam penafsirannya. Quraish Shihab lebih menyoroti aspek psikologis dan emosional umat Islam yang tertindas. Ia memaknai *syifa'* sebagai proses penguatan jiwa dan kelegaan batin pasca penindasan, dalam kerangka tafsir yang humanistik dan moderat. Sebaliknya, Sayyid Quthb memberikan penekanan pada makna ideologis dan politis dari penyembuhan tersebut. Baginya, kesembuhan hati orang-orang beriman merupakan dampak dari tegaknya keadilan ilahiah dan kehancuran pihak yang zalim. Tafsirnya penuh dengan semangat perjuangan dan pembebasan Islam dari tirani. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada orientasi tafsir masing-masing: Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam konteks rekonsiliasi psikologis dan penguatan moral umat, sedangkan Sayyid Quthb menekankan pemurnian ideologis serta kemenangan spiritual dalam perjuangan menghadapi kebatilan.

## 2. Surat Yunus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (AlQur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin." (QS. Yunus: 57)

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat ini menegaskan empat fungsi utama Al-Qur'an: mau'izhah (pengajaran), syifā' (penyembuh), hudā (petunjuk), dan rahmah (rahmat). Syifa' dalam ayat ini ditafsirkan sebagai penyembuh penyakit-penyakit batiniah, seperti iri hati, ragu, takabur, serta segala bentuk kekacauan emosi dan moral. Beliau menekankan bahwa penggunaan kata "*sudūr*" (dada) menunjukkan makna metaforis, yakni hati manusia sebagai pusat spiritual dan psikologis. Al-Qur'an, kata beliau, hadir untuk menyembuhkan penyakit batin yang menimpa hati manusia, memberikan arah hidup, serta menenangkan jiwa yang gelisah. Quraish Shihab juga tidak menutup kemungkinan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh fisik, sebagaimana diyakini sebagian ulama dan umat Islam, meskipun ia menekankan pentingnya tidak menjadikan Al-Qur'an sekadar sebagai "mantra" atau jimat, tetapi harus dipahami, direnungi, dan diamalkandungannya (Ridwan 2019).

Dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dalam konteks dakwah universal Islam. Ia menyoroti bahwa panggilan ayat ini dimulai dengan “*Yā ayyuhā al-nās*” (Wahai manusia!), menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai pelajaran dan penyembuh bersifat global, melampaui batas keimanan, ras, atau bangsa. Namun, pada akhirnya, petunjuk dan rahmat hanya akan dirasakan oleh orang-orang beriman. Bagi Quthb, *syifa'* dalam ayat ini adalah penyembuhan terhadap penyimpangan ideologis dan spiritual manusia yang menolak kebenaran. Ia melihat *syifa'* sebagai senjata menghadapi penyakit kejiwaan seperti materialisme, syirik, hedonisme, dan kekacauan moral masyarakat jahiliyah modern. Quthb lebih menekankan pada dimensi perlawanan ideologis dan nilai-nilai transformatif Al-Qur'an dalam membebaskan manusia dari belenggu kebatilan. (Riza Awal Novanto 2024)

Kedua mufasir, M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, sama-sama menafsirkan *syifa'* dalam ayat ini sebagai kesembuhan yang bersifat batin atau spiritual, bukan sekadar fisik. Namun, keduanya memiliki perbedaan mencolok dalam kerangka pendekatan dan penekanan makna yang mereka gunakan. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini melalui pendekatan psikologis dan personal, dengan menekankan bahwa Al-Qur'an berfungsi memberikan ketenangan hati, menyembuhkan penyakit-penyakit batin, serta menjadi pedoman moral yang membimbing individu menuju kehidupan yang seimbang. Tafsirnya cenderung bersifat humanistik dan moderat, membuka ruang bagi refleksi batiniah dan pemulihan jiwa secara individu. Sebaliknya, Sayyid Quthb lebih menyoroti dimensi ideologis dan sosial-transformatif dari makna *syifa'*. Ia memosisikan Al-Qur'an sebagai instrumen perlawanan terhadap sistem jahiliyah dan penyimpangan ideologis masyarakat, sehingga fungsi penyembuhan dalam ayat ini tidak hanya mencakup aspek personal, tetapi juga mencakup transformasi sosial dan pembebasan umat dari penyakit moral dan spiritual dalam skala masyarakat. Dengan demikian, perbedaan utama keduanya terletak pada orientasi pendekatan: Quraish Shihab mengedepankan penyembuhan batiniah dalam konteks psikospiritual, sementara Sayyid Quthb menekankan aspek penyembuhan ideologis dan sosiologis dalam kerangka perubahan masyarakat secara luas (M. Quraish Shihab 2002).

### 3. Surat An-Nahl Ayat 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl: 69)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna ilmiah dan spiritual sekaligus. Ia menyoroti keunikan lebah sebagai makhluk yang mendapat wahyu (ilham) dari Allah dan bagaimana lebah secara alami mampu memproduksi madu yang kaya manfaat. Menurutnya, redaksi “*fīhi syifā'un li al-nās*” tidak menunjukkan bahwa madu adalah obat bagi semua penyakit, tetapi bahwa di dalam madu terkandung zat penyembuh, tergantung dari kandungan dan kondisi tubuh masing-masing manusia. Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual dan ilmiah, dengan merujuk pada temuan dunia medis modern terkait kandungan glukosa, vitamin B kompleks, dan enzim-enzim dalam madu. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat ilmiah yang membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, beliau juga mengingatkan bahwa tidak semua penyakit bisa disembuhkan oleh madu karena setiap orang memiliki kondisi tubuh yang berbeda (M. Quraish Shihab 2002).

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan ayat ini dengan gaya khasnya yang menggambarkan kekuasaan dan keajaiban penciptaan Allah. Fokus tafsirnya bukan pada kandungan

ilmiah madu, melainkan pada refleksi spiritual dan tauhid dalam penciptaan lebah dan fungsinya yang luar biasa. Baginya, fakta bahwa makhluk kecil seperti lebah dapat memproduksi minuman penyembuh adalah bukti kuat akan tatanan ilahi yang sempurna, dan menjadi tanda-tanda (āyāt) bagi orang-orang yang mau berpikir. Dalam tafsirnya, Quthb menekankan dimensi tadabbur dan keimanan terhadap ciptaan Allah. Ia tidak banyak mengulas fungsi medis madu secara detail, melainkan menekankan aspek keajaiban ilahi dan perintah Allah dalam membimbing lebah, yang mencerminkan keteraturan semesta sebagai bukti kekuasaan-Nya. (Riza Awal Novanto 2024)

Kedua mufasir mengakui bahwa ayat ini menunjukkan fungsi penyembuhan yang terdapat pada madu, namun pendekatan yang digunakan oleh keduanya sangat berbeda. Quraish Shihab menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual, dengan mengintegrasikan pemahaman tafsir terhadap ayat ini melalui perkembangan ilmu kedokteran dan biologi modern. Ia menafsirkan frasa “*fīhi syifā’un*” sebagai indikasi parsial, yaitu bahwa di dalam madu terdapat zat yang dapat menyembuhkan, tetapi tidak berarti madu dapat menyembuhkan semua penyakit secara mutlak. Sementara itu, Sayyid Quthb menggunakan pendekatan tauhidik dan reflektif, dengan menekankan kekaguman terhadap tatanan ciptaan Allah yang terwujud dalam perilaku lebah dan manfaat madu. Baginya, penyembuhan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya bersifat medis, tetapi juga merupakan bentuk penguatan keimanan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah. Perbedaan mendasar dari kedua tafsir tersebut terletak pada orientasi pendekatannya: Quraish Shihab lebih menonjolkan makna praktis dan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris, sementara Sayyid Quthb menekankan makna spiritual yang mendalam dan ketundukan terhadap kehendak Allah sebagai pencipta sistem alam semesta.

#### 4. Surat Al-Isra’: 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra: 82)

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan fungsi ganda Al-Qur’an sebagai *syifa’* (penyembuh) dan *rahmah* (rahmat) bagi orang-orang yang beriman. Ia menafsirkan bahwa *syifa’* dalam ayat ini lebih merujuk pada penyembuhan spiritual dan moral, yakni penyembuhan terhadap penyakit hati seperti keraguan, dengki, kesombongan, dan kehilangan arah hidup. Quraish juga menafsirkan kata “*syifa’*” sebagai keterbebasan dari kekurangan dan kekacauan batin, yang memberikan arah dan ketenangan dalam hidup. Ia memahami bahwa Al-Qur’an juga dapat berperan sebagai penyembuh psikosomatik, di mana ketenangan ruhani dapat memengaruhi kondisi fisik seseorang, namun tidak lantas menjadikan Al-Qur’an sebagai obat medis fisik dalam pengertian umum. Penyembuhan yang ditawarkan Al-Qur’an bersifat holistik, menghidupkan hati dan menguatkan jiwa yang sedang goyah (M. Quraish Shihab 2002).

Sementara itu, Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur’an* menafsirkan ayat ini dalam kerangka ideologis dan konfrontatif terhadap kebatilan. Menurutnya, Al-Qur’an merupakan *syifa’* yang menyembuhkan penyakit-penyakit hati masyarakat jahiliyah seperti syirik, kekufuran, penindasan, dan kezaliman. Al-Qur’an menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman karena ia menegakkan kebenaran dan keadilan. Namun, bagi orang-orang zalim, Al-Qur’an justru menambah kerugian karena mereka menolaknya. Quthb melihat Al-Qur’an sebagai kekuatan transformatif yang menyembuhkan kerusakan sosial dan menggugah hati manusia untuk bangkit dari kebodohan dan penindasan spiritual. Penyembuhan di sini bersifat revolusioner dan sistemik, bukan hanya personal. (Riza Awal Novanto 2024)

Baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quthb sepakat bahwa *syifa’* dalam ayat ini tidak dimaksudkan sebagai penyembuhan fisik semata, tetapi lebih sebagai penyembuhan spiritual dan batiniah. Namun, pendekatan keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan psikologis dan personal, menekankan dimensi reflektif dan spiritual yang membawa ketenangan batin dan pencerahan moral. Al-Qur'an adalah obat bagi hati yang luka, sarana penguatan jiwa, dan jalan pulang bagi manusia yang kehilangan arah. Sebaliknya, Sayyid Quthb menekankan dimensi ideologis dan sosiologis, memosisikan Al-Qur'an sebagai kekuatan penyembuh masyarakat yang rusak akibat penyimpangan nilai, penindasan, dan kebobrohan sistemik. Baginya, penyembuhan melalui Al-Qur'an adalah bentuk perjuangan melawan kebatilan, di mana wahyu menjadi katalis bagi perubahan sosial (Icha Rezyika 2021).

Dengan demikian, perbedaan utama dalam penafsiran ayat ini terletak pada orientasi pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dalam kerangka rekonsiliasi batin dan penguatan spiritual individu. Ia melihat Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan jiwa, penyembuh penyakit hati, dan petunjuk bagi mereka yang ingin memperbaiki diri secara personal. Dalam pandangannya, penyembuhan yang dimaksud adalah proses internal yang mengarah pada kedamaian batin dan kematangan spiritual. Sebaliknya, Sayyid Quthb memandang ayat ini sebagai bentuk pernyataan ideologis yang kuat, di mana Al-Qur'an berfungsi sebagai senjata perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang dipenuhi kezaliman dan penyimpangan moral. Bagi Quthb, penyembuhan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an bukan hanya bersifat personal, melainkan juga kolektif dan sistemik, sebagai bagian dari misi dakwah yang bersifat transformasional.

##### 5. Surat Asy Syu'ara Ayat 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (QS. Asy-Syu'ara: 80)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa redaksi ayat ini sarat dengan kehalusan etika dan kedalaman makna teologis. Ia menyoroti perbedaan antara bagian-bagian sebelumnya dalam rangkaian ayat (yang semuanya secara tegas menyebut Allah sebagai pelaku, seperti memberi makan dan minum), dengan bagian ini yang justru mengatakan “*apabila aku sakit*”, bukan “*apabila Allah membuat aku sakit*”. Quraish menafsirkan ini sebagai isyarat bahwa Nabi Ibrahim dengan penuh adab tidak menyandarkan penyakit kepada Allah secara langsung, walaupun secara aqidah, semua yang terjadi tentu berada dalam kuasa-Nya (Icha Rezyika 2021). Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang baik secara eksplisit dikembalikan kepada Allah, sedangkan hal yang buruk tidak dinisbatkan kepada-Nya secara langsung. Quraish juga menekankan bahwa meskipun penyembuh sejati adalah Allah, hal ini tidak menafikan usaha manusia melalui pengobatan medis. Ia mengingatkan bahwa penyembuhan sering kali melampaui logika sebab-akibat, dan bahwa Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan tawakal kepada Allah. Penyembuhan adalah bentuk kasih sayang Allah yang bisa hadir melalui berbagai sarana, termasuk medis dan non-medis (M. Quraish Shihab 2002).

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* juga memaknai ayat ini sebagai bentuk pengakuan total terhadap kekuasaan Allah atas kehidupan dan kesembuhan (Sholahuddin Alby. 2020). Namun, ia memfokuskan tafsirnya pada penguatan tauhid dan kebergantungan total kepada Allah. Bagi Quthb, redaksi “Dialah yang menyembuhkanku” mencerminkan penegasan tauhid rububiyah, bahwa tidak ada kekuatan lain di balik kesembuhan kecuali Allah, meskipun manusia melakukan usaha. Ia tidak terlalu membahas aspek etika redaksional sebagaimana dibahas Quraish Shihab, melainkan menekankan nilai akidah dan keyakinan penuh terhadap kehendak ilahi dalam kehidupan manusia. Quthb menegaskan bahwa dalam kehidupan seorang mukmin, penyakit dan kesembuhan adalah bagian dari rencana Allah untuk membentuk jiwa yang kuat, dan ujian seperti sakit bukanlah bentuk keburukan semata, melainkan bagian dari proses spiritualisasi hidup. Dalam konteks ini, penyembuhan bukan hanya fisik, tetapi juga proses penguatan ruhani melalui kesadaran akan kebergantungan total kepada Tuhan. (Riza Awal Novanto 2024)

Kedua mufasir sepakat bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa kesembuhan sejati hanya berasal dari Allah, sekaligus mengandung dimensi tauhid yang sangat kuat. Namun, pendekatan keduanya dalam menafsirkan ayat ini berbeda. Quraish Shihab menekankan nilai etika dalam redaksi ayat serta keseimbangan antara usaha manusia dan ketetapan Allah. Ia menyoroti pentingnya adab dalam menyikapi penyakit, sekaligus membuka ruang dialog antara spiritualitas dan pendekatan medis dalam proses penyembuhan. Di sisi lain, Sayyid Quthb lebih fokus pada penguatan nilai tauhid dan penyerahan diri total kepada kehendak Allah. Menurutnya, penyembuhan adalah intervensi langsung dari Allah, bukan sekadar hasil dari proses medis atau usaha manusia. Dengan demikian, perbedaan utama tafsir keduanya terletak pada fokusnya: Quraish Shihab menekankan etika teologis dan harmoni antara ikhtiar serta tawakal, sementara Sayyid Quthb mengutamakan pemurnian akidah dan totalitas penghambaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat sakit dan sembuh.

#### 6. Surat Fussilat : 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ إِعْجَبِيٍّ وَعَرَبِيٍّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُفْرًا وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

*Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), " (QS. Fussilat: 44)*

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai gambaran etika teologis sekaligus memperlihatkan sikap manusia terhadap Al-Qur'an dan proses penyembuhan. Menurutnya, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang turun dalam bahasa Arab, melainkan petunjuk yang bersifat universal dan penyembuh bagi orang-orang beriman. Ia menekankan bahwa perbedaan bahasa dan keberagaman pemahaman bukan menjadi penghalang karena nilai spiritual dan moral Al-Qur'an tetap menjangkau kalbu orang beriman. Shihab juga melihat sikap keras kepala kaum musyrik, yang menginginkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa asing agar dianggap lebih jelas, sebagai refleksi dari penolakan yang tidak rasional, sehingga penolakan mereka tidak akan hilang meski Al-Qur'an diubah bahasa penyampaiannya. Dalam konteks ini, Shihab menyoroti keseimbangan antara ikhtiar manusia memahami pesan Al-Qur'an dan ketetapan Allah yang menentukan hati siapa yang terbuka menerima (M. Quraish Shihab 2002).

Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan penekanan kuat pada dimensi tauhid dan keimanan yang murni. Baginya, Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang memiliki kekuatan penyembuhan rohani hanya bagi mereka yang benar-benar beriman. Ia menolak bahwa aspek bahasa bisa menjadi alasan valid untuk menolak wahyu, karena pada hakikatnya, penolakan kaum musyrik bukan pada bahasa, melainkan pada pengingkaran total terhadap kebenaran yang dibawa Al-Qur'an. Quthb menegaskan bahwa kesembuhan dan petunjuk hanya datang dari Allah, dan bahwa orang yang beriman adalah mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah sehingga mampu menerima kebenaran, sementara orang-orang kafir tetap tertutup walau Al-Qur'an datang dalam bahasa apa pun. Fokus Quthb adalah pada totalitas penyerahan diri kepada kehendak Allah dan pembebasan hati dari kesombongan dan penolakan (Riza Awal Novanto 2024).

Perbedaan utama antara penafsiran keduanya terletak pada titik tekan dan pendekatan. Quraish Shihab lebih mengedepankan aspek etika dan keseimbangan antara usaha manusia (ikhtiar memahami dan berinteraksi dengan wahyu) serta ketetapan ilahi, sekaligus membuka ruang dialog antara bahasa, budaya, dan spiritualitas dalam menerima Al-Qur'an. Sementara itu, Sayyid Quthb menekankan aspek tauhid yang murni, yakni kepasrahan total kepada Allah dan penegasan bahwa penolakan wahyu semata-mata berasal dari kekerasan hati dan pengingkaran, bukan karena bahasa atau bentuk penyampaian.

Dengan demikian, tafsir Shihab lebih dinamis dan kontekstual, sedangkan Quthb lebih menekankan kemurnian akidah dan penghambaan total dalam menerima Al-Qur'an.

### **Analisis Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb atas Konsep *Syifa'* dalam Beberapa Surat Al-Qur'an**

Dalam menelaah makna *syifa'* sebagai penyembuhan dalam Al-Qur'an, baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quthb sepakat bahwa *syifa'* terutama merujuk pada penyembuhan penyakit hati atau rohani bagi orang-orang beriman. Misalnya, pada Surat At-Taubah, keduanya menyatakan bahwa *syifa'* adalah obat bagi hati yang telah sabar dan taat kepada Allah di tengah tekanan kaum musyrikin. Namun, Quraish Shihab menekankan bahwa penyembuhan ini berkaitan dengan pemenuhan perintah Allah dan kesabaran sebagai bentuk ikhtiar spiritual, sedangkan Sayyid Quthb menegaskan lebih pada aspek kepasrahan total dalam menghadapi cobaan, sebagai manifestasi keimanan (Assenang, Noupal, and Ilyas 2024).

Perbedaan yang lebih jelas terlihat pada penafsiran Surat Yunus ayat 57. Sayyid Quthb menafsirkan *syifa'* sebagai obat yang memberikan ketenangan jiwa dari keragu-raguan dan kegelisahan, sedangkan Quraish Shihab memperluas pengertian tersebut dengan memasukkan dimensi penyembuhan jasmani yang berawal dari kondisi rohani yang sehat (Arini Jauharoh 2022). Quraish Shihab mengaitkan hal ini dengan fungsi Al-Qur'an yang meliputi empat aspek: peringatan, obat, petunjuk, dan rahmat. Ia menekankan bahwa peringatan terhadap penyakit hati adalah langkah awal sebelum proses penyembuhan dan pemulihan secara holistik, baik jasmani maupun rohani. Sementara itu, Sayyid Quthb cenderung membatasi makna *syifa'* pada penyembuhan rohani secara khusus, tanpa memperluas konteks ke aspek jasmani.

Pada Surat An-Nahl ayat 69, kedua mufasir ini sepakat bahwa madu sebagai ciptaan Allah mengandung *syifa'* atau obat untuk penyakit jasmani. Quraish Shihab secara rasional menyatakan bahwa madu tidak menyembuhkan semua penyakit dan penerimaan terhadap madu sebagai obat tergantung pada kesesuaian individu (Muhammad Bestari, 2020). Sayyid Quthb mendukung penafsiran ini dengan merujuk pada hadits shahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah memerintahkan madu sebagai obat, menegaskan intervensi ilahi melalui sarana medis. Hal ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb tidak menafikan peran ikhtiar manusia dan sebab-sebab duniawi dalam penyembuhan, meskipun ia tetap menekankan izin dan kekuasaan Allah sebagai penentu utama.

Perbedaan berikutnya dapat ditemukan dalam Surat Al-Isra', di mana Sayyid Quthb menafsirkan *syifa'* sebagai obat penyakit hati bagi orang beriman sekaligus azab bagi yang mengingkarinya, menegaskan dimensi tauhid dan ganjaran akhirat (Sholahuddin Alby. 2020). Sebaliknya, Quraish Shihab lebih menekankan fungsi *syifa'* sebagai obat dan pembebasan yang menyentuh aspek jasmani dan rohani. Ia juga menukil pendapat ulama yang mendukung adanya penyembuhan jasmani dalam konteks ayat tersebut, walaupun tidak semua mufasir sepakat. Keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh utama bagi hati; kondisi hati yang sehat akan berpengaruh positif pada kesehatan jasmani.

Dalam Surat Asy-Syu'ara', Sayyid Quthb menafsirkan *syifa'* sebagai obat bagi penyakit jasmani dan rohani yang datang langsung dari Allah, dengan mencontohkan kesabaran Nabi Ayub dalam menghadapi penyakitnya. Quthb menekankan kepasrahan dan keimanan total sebagai kunci penerimaan penyembuhan. Quraish Shihab sejalan dengan pemahaman ini namun menambahkan bahwa ikhtiar manusia, seperti berobat ke dokter, adalah bagian dari usaha yang tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Hal ini menunjukkan perbedaan fokus: Quthb lebih menekankan aspek ketauhidan dan totalitas penghambaan, sedangkan Shihab lebih menekankan harmoni antara usaha manusia dan ketetapan ilahi. Terakhir, pada Surat Fussilat, Quraish Shihab menekankan bahwa *syifa'* tidak tergantung pada bahasa atau media, melainkan pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima pesan Al-Qur'an. Ia membedakan antara orang beriman yang memperoleh manfaat dan yang tidak. Sayyid

Quthb menegaskan bahwa obat sejati adalah pemahaman dan penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk, sehingga penekanan utamanya adalah pada kualitas iman dan kesadaran spiritual.

Dari hasil dialog penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab mengusung pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dengan mengintegrasikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, obat, peringatan, dan rahmat. Ia menekankan keseimbangan antara usaha manusia (ikhtiar) dan ketetapan Allah (tawakal) dalam proses penyembuhan. Sebaliknya, Sayyid Quthb lebih menitikberatkan pada aspek tauhid yang kuat dan kepasrahan total sebagai inti dari penyembuhan, dengan fokus pada penyembuhan rohani yang langsung bersumber dari Allah tanpa banyak membahas peran usaha manusia. Perbedaan ini mencerminkan dua dimensi pemahaman yang berbeda, yaitu dimensi etis-teologis yang mengedepankan harmoni antara usaha dan ketetapan menurut Quraish Shihab, serta dimensi akidah dan spiritualitas yang menekankan kemurnian penghambaan kepada Allah menurut Sayyid Quthb. Meskipun begitu, keduanya sama-sama mengakui bahwa konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an mencakup penyembuhan rohani dan jasmani, dengan penekanan yang berbeda sesuai kerangka teologis masing-masing. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep *syifa'* dapat dipahami secara seimbang antara keyakinan spiritual dan realitas medis, sekaligus memperkaya pemikiran Islam kontemporer dalam memahami hubungan antara wahyu, iman, dan usaha manusia dalam proses penyembuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai jawaban atas permasalahan penelitian ini:

1. Makna *Syifa'* dalam Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. Kedua mufasir sepakat bahwa konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an mencakup fungsi penyembuhan baik pada aspek rohani maupun jasmani, namun terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan penekanan makna pada beberapa surat. Pada Surat Fussilat, keduanya memahami *syifa'* sebagai obat bagi penyakit hati atau rohani orang beriman, khususnya terkait kemarahan terhadap kaum musyrik. Quraish Shihab memperluas makna *syifa'* dengan mengaitkannya pada empat fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai peringatan, obat, petunjuk, dan rahmat, sedangkan Sayyid Quthb menekankan *syifa'* sebagai penyembuh hati yang terguncang oleh keragu-raguan dan kesalahan. Dalam Surat Yunus, Quraish Shihab memaknai *syifa'* sebagai penyakit rohani dalam dada yang memengaruhi jiwa, sedangkan Sayyid Quthb fokus pada penyembuhan hati yang beriman. Pada Surat An-Nahl, keduanya sepakat bahwa *syifa'* terdapat pada madu sebagai obat jasmani, meski keduanya mengakui bahwa madu tidak menyembuhkan semua penyakit. Surat Al-Isra' menunjukkan perbedaan yang signifikan, di mana Quraish Shihab melihat *syifa'* sebagai obat penyakit rohani akibat keterbatasan dan kehilangan arah, sementara Sayyid Quthb menekankan peran *syifa'* sebagai obat hati bagi orang beriman dan azab bagi yang tidak beriman. Pada Surat Asy-Syu'ara, keduanya menafsirkan *syifa'* sebagai obat jasmani dan rohani yang berasal langsung dari Allah, tanpa mengesampingkan usaha manusia untuk kesembuhan. Secara keseluruhan, tafsir Quraish Shihab cenderung lebih luas dan holistik, mengintegrasikan fungsi Al-Qur'an secara lebih komprehensif, sementara Sayyid Quthb lebih fokus pada aspek tauhid dan penguatan iman sebagai syarat utama penerimaan *syifa'*.
2. Analisis Perbandingan dan Implikasi Temuan. Perbandingan penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa meskipun keduanya sepakat pada esensi *syifa'* sebagai penyembuh, Quraish Shihab memberikan penekanan pada keseimbangan antara usaha manusia dan ketetapan ilahi serta dimensi etika dalam menerima wahyu. Sebaliknya, Sayyid Quthb menekankan totalitas kepasrahan dan kemurnian akidah dalam penyembuhan rohani, yang merupakan manifestasi dari kekuatan tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan tafsir mencerminkan perbedaan fokus teologis dan metodologis dalam memahami hubungan antara wahyu, iman, dan usaha manusia. Penemuan ini

penting untuk memperkaya wawasan tentang bagaimana konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara berimbang antara aspek spiritual dan medis, serta membuka ruang dialog interdisipliner dalam kajian keislaman kontemporer.

3. Signifikansi Penelitian, Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman *syifa'* dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk konteks historis, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi pendekatan kesehatan holistik yang mengintegrasikan aspek rohani dan jasmani. Selain itu, analisis perbandingan tafsir Quraish Shihab dan Sayyid Quthb memberikan kontribusi akademik dengan menampilkan spektrum pemikiran Islam modern dan klasik, yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kajian ilmu agama dan praktik dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini Jauharoh. 2022. "Penggunaan Ayat-Ayat Syifa' pada Ruqyah Tolak Sihir (Studi Kasus Pada Ustadz Muhammad Chudlori Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)." *Al-Dhikra* 4(2).
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2022. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. Jaball. Bandung: Jabal.
- Assenang, Siti, Muhammad Noupal, and Deddy Ilyas. 2024. "Aktivitas Mengamalkan Ayat-Ayat Syifa' (Obat) Dan Pengaruhnya Terhadap Kesembuhan Jasmani Pada Wanita Pra Lansia Di Desa Ulak Teberau." *Jurnal Riset Agama* 4(1):67–80. doi: 10.15575/jra.v4i1.34115.
- Gista Naruliya Siswant. 2019. "Eksistensi Dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi." *Jurnal Agama* VOL 2 NO 2:1–16.
- Husin, Achmad Fuadi. n.d. "Islam Dan Kesehatan."
- Icha Rezyika. 2021. "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)." Diss. UIN Fatmawati Sukarno.
- Lestari, Cucun Fuji. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani Dan Al-Assas)*.
- Lutfiyah. 2012. "Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an)." 2.
- M. Quraish Shihab. 2002. "Tafsir Al Misbah." *Lentera Hati* Vol 10:69.
- Manna Khalil al-Qattan. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an; Terj. Muzakir AS*. Litera Ant. bogor: Litera Antar Nusa.
- Muhammad Bestari. 15AD. "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya." *Dirasat* 2((2020)):118-137.
- Muhammad Parti Arifin. 2020. "Makna Syifa' Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sains Modern." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)* Vol. 16, N.
- Rahmatullah. 2019. "Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)." 2–3.
- Ridwan, Benny. 2019. *Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*. LP2M-Press.
- Riza Awal Novanto. 2024. "Interpretasi Ayat-Ayat Syifa' dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Masa Kini." *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 5(1):161–73.

- Sholahuddin Alby. n.d. "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Asy-Sya'rawi)." *Diss. Fakultas Ushuluddin*.
- Sukmal, Musri. 2019. "Syifa ` Dalam Perspektif Alquran." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1(2):75-87.
- Yusuf Qardhawy, Kaifa Nata' amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim, Darussyuruq. 1999. *Terj. Kattani, Andul Hayyie Al Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Gema Insan. Jakarta: Gema Insani Press.